



Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Mental Melalui Pelatihan Mematik di Yayasan Jiwa Layang

Caecilia Tridjata S.¹, Ataswarin Oetopo², Fariz Al Hazmi^{3*}

Universitas Negeri Jakarta^{1,2}, Institut Seni Indonesia Yogyakarta^{3*}

suprabanindya@yahoo.com¹, warin_shamady@yahoo.com², farizalhazmi6@gmail.com^{3*}

Received: 10 February 2022; Revised: 16 July 2022; Accepted: 16 Agustus 2022

Abstrak: Penyandang disabilitas mental (PDM) seperti halnya individu normal yang menaruh perhatian dan ketertarikan pada aktivitas belajar berkesenian. Faktor ketunaan yang disandangnya mempengaruhi kemampuan perseptual dan kemampuan sosial menjalin relasi dengan masyarakat. Realitas tersebut menghendaki dikembangkannya solusi kreatif dengan pendekatan integratif berbeda untuk mengembangkan pelatihan keterampilan. Pelatihan mematik dengan alat cap berbahan kertas dapat menjadi solusi masalah yang dihadapi oleh PDM dan membantu program pengembangan keterampilan di Yayasan Jiwa Layang. Pendekatan *craft therapy* dapat menciptakan suasana pelatihan yang lebih atraktif dan menyenangkan, sehingga PDM lebih termotivasi untuk lebih produktif dalam membuat beragam jenis karya Batik Cap. Dampak dari aktivitas yang kreatif dan produktif ini dapat meminimalisir kekambuhan PDM dan dapat belajar mandiri dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Hasil dari pelatihan menunjukkan peserta berada pada kategori "terampil" dengan persentase nilai rata-rata 2,9, sehingga disimpulkan bahwa peserta dapat membuat karya batik sesuai dengan keterampilan yang diberikan.

Kata kunci: batik cap, keterampilan, *craft therapy*, penyandang disabilitas mental

Empowerment of People with Mental Disabilities through Batik Training at the Jiwa Layang Foundation

Abstract: People with mental disabilities (PDM) are like normal individuals who pay attention and are interested in art learning activities. The disability factor that he has affects his perception ability and social ability in building relationships with the community. This reality requires the development of creative solutions with different integrative approaches to developing skills training. Batik training using a paper stamp tool can be a solution to the problems faced by PDM and help the skills development program at the Jiwa Layang Foundation. The craft therapy approach can create a more interesting and enjoyable training atmosphere, so that PDM is more motivated to be more productive in making various types of Batik Cap works. The impact of these creative and productive activities can minimize the recurrence of PDM and be able to learn independently and live a better life. The results of the training showed that participants were in the "skilled" category with an average score of 2.9, so it was concluded that participants could make batik works according to the skills given.

Keywords: batik, skills, *craft therapy*, people with mental disabilities



PENDAHULUAN

Kondisi para penyandang disabilitas mental (PDM) yang telah pulih mengalami kesulitan dalam berintegrasi kembali ke dalam lingkungan masyarakat, salah satunya sering mendapat pengalaman ditolak kerja dan mengalami penolakan sosial (Yazfinedi, 2018). Hal tersebut membuat mereka tidak percaya diri dan sulit beradaptasi saat berinteraksi dengan orang lain. Terlebih pada saat pandemi covid-19 ini kondisi mereka semakin memprihatinkan. Selain kurangnya aktivitas untuk mengalihkan pikiran, pandemi juga menghambat proses berkreasi mereka karena kurangnya kegiatan belajar di luar. Salah satu solusi dalam permasalahan tersebut, yaitu membuat program pemberdayaan (Pratama, Akhyadi, & Saripah, 2021). sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan kreatif dan kemandirian di masa pandemi covid-19. Pendidikan non formal menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kualitas masyarakat melalui pemberdayaan (Ratnasari, Saripah, & Akhyadi, 2021). Selain itu, pemberdayaan juga dilakukan untuk memenuhi hak penyandang disabilitas mental (Tukiman, Lestari, Rahayu, & Laili, 2021). Pemberdayaan menjadi bagian kegiatan pembelajaran yang memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan di luar pendidikan formal. Hal tersebut tentunya memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk belajar khususnya bagi mereka yang menyandang disabilitas mental.

Secara umum, disabilitas mental dipandang sebagai abnormalitas yang tidak dapat disembuhkan, akan tetapi dapat dikelola dan dihadapi secara tepat (Prakosa, 2005). Secara pengertian, penyandang disabilitas mental yaitu terganggunya fungsi pikir, perilaku dan emosi seseorang (Widinarsih, 2019). Penyandang disabilitas memiliki hak-haknya dalam kehidupan bermasyarakat seperti hak atas kebebasan berekspresi dan hak atas lapangan kerja (Pawestri, 2017). Dalam hal tersebut, keterlibatan masyarakat sangat penting untuk dikembangkan sebagai bentuk usaha mengembalikan fungsi sosial penyandang disabilitas mental (Murni & Astuti, 2015).

Yayasan Jiwa Layang adalah lembaga swadaya masyarakat yang bersifat non-profit yang menyediakan wadah atau sarana pengembangan kemampuan sosial dan vokasional melalui simulasi kerja dan kegiatan pelatihan keterampilan (Bahasoean, 2019). Namun program pengembangan kemampuan vokasional di Yayasan Jiwa Layang belum bisa dilaksanakan secara kontinu karena kegiatan ini membutuhkan dukungan dana dan variasi kegiatan produktif yang memiliki peluang nilai jual. Pelatihan membuat dengan limbah kertas sebagai bahan dasar canting cap batik merupakan aktivitas berkreasi yang menyenangkan dan mendatangkan kebahagiaan dan kepuasan batin. Pandangan ini melibatkan gagasan bahwa pembuatan karya seni merupakan proses terapi; proses ini terkadang mengarahkan seni sebagai terapi (Malchiodi, 2007). Metode *art therapy* menggabungkan pendekatan seni dengan psikologi serta ilmu-ilmu lainnya (Maftukha, 2017). Terapi seni telah banyak digunakan sebagai media dalam menyelesaikan konflik emosional dengan menyalurkan perasaan secara non verbal (Kartika, 2017).

Proses terapi seni walau lebih mengutamakan kekuatan 'ekspresi diri' dari keterampilan dalam berkarya namun aktivitas terapi ini tetap memberi peluang seseorang untuk mempelajari berbagai karakteristik bahan, alat dan teknik melalui eksplorasi berbagai media seni. Hal ini akan membantu proses pengungkapan menjadi lebih lancar dan bebas dalam mengembangkan gagasan berpikir membuat karya kriya untuk fungsi pakai atau hias (dekorasi). Studi telah menunjukkan bahwa seni dapat membantu untuk mengurangi keluhan stres dan meningkatkan kesehatan, memberikan manfaat fisik dan psikologis (Aiyuda, 2019). Dalam proses pelatihan membuat karya, peserta tidak hanya memahami prosesnya, akan tetapi menyalurkan emosi sebagai bentuk meningkatkan kesejahteraan emosional, kognitif dan fisik (Joseph, Satiadarma, & Koesma, 2018).

Secara khusus aktivitas pelatihan kesenian dapat dimanfaatkan sebagai materi *craft therapy* yang meningkatkan

keterampilan motorik halus dan daya konsentrasi, memberi jaminan kebebasan emosi dalam berkreasi dengan beragam warna serta mengeksplorasi pola hias pada kain melalui teknik canting cap karton.

Menurut (Setiawati, 2004), kain batik merupakan kain bergambar dengan proses pembuatannya yang khusus menggunakan lilin malam, dan diproses dengan cara tertentu. Sedangkan menurut (Ishwara, Ishwara, Supriyanto Yahya, & Moeis, 2012), batik adalah kain yang dihiasi dengan motif yang dibuat dengan menggunakan lilin malam sebagai perintang bagian motif untuk mencegah pewarnaan selama proses pencelupan, agar terhindar masuknya warna pada bagian-bagian kain yang tertutup. Terinspirasi dari kreasi alat batik cap diterapkan pada kegiatan kreatif sebagai materi pelatihan di Jiwa Layang. Penggunaan canting cap yang terbuat dari limbah kertas karton pada proses membatik bertujuan untuk mempercepat proses membatik dan penggunaan teknik cap ini relatif lebih mudah dari teknik canting tulis yang membutuhkan keterampilan motorik halus yang lebih cekatan dan luwes. Dengan adanya program rehabilitasi yang cocok dengan kebutuhan dan kondisi PDM diharapkan dapat ditumbuhkan rasa empati dan apresiasi terhadap kemampuan mereka dalam berkreasi. Dalam sebuah aktivitas pembelajaran karakteristik yang perlu ditekankan dan sesuai dalam perkembangan psikososial yaitu menyelesaikan tugas yang diberikan, senang berkelompok dan berperan dalam kelompok tersebut (Malfasari, Herniyanti, Devita, Adelia, & Putra, 2020).

Peran serta para pendamping atau *caregiver* serta relawan menjadi penting dalam pelatihan membatik agar kegiatan dapat berjalan lancar dan optimal, sehingga diharapkan tercipta rasa percaya diri dan tumbuh semangat kewirausahaan serta kemandirian dalam diri PDM untuk membangun kehidupan yang lebih humanis, menumbuhkan kecintaan pada nilai-nilai budaya Nusantara dan kebersamaan yang harmonis.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian menggunakan *craft therapy* dan metode demonstrasi yang dikombinasi dengan video tutorial merupakan pendekatan yang dipilih sesuai dengan karakteristik peserta. Tahapan kegiatan dilaksanakan secara bertahap, mulai persiapan, pembuatan hingga proses tahap akhir. Kegiatan dilaksanakan meliputi tiga (3) tahapan kegiatan, yaitu:

1. Program *Training of Trainers*: program pelatihan yang dirancang untuk membekali keterampilan dasar pada para instruktur dalam membuat canting cap dari karton serta aplikasinya pada berbagai karya batik. Instruktur pada pelatihan ini melibatkan 1 orang alumni, 3 orang mahasiswa dan 3 orang relawan dari prodi Pendidikan Seni Rupa UNJ. Pelatihan ini penting dilakukan agar terbentuk Tim Instruktur yang kompeten untuk mendampingi para PDM dan *caregivers*
2. Program *Traning for PDM and Caregivers*: program pelatihan rehabilitas sosial dan vokasional inklusif dirancang untuk melatih keterampilan artistik, meningkatkan keterampilan sosial dan kepekaan estetis dalam membuat karya Batik dengan teknik canting cap karton yang melibatkan para PDM (Penyandang Disabilitas Mental) di Yayasan Jiwa Layang dan *caregivers*.
3. Analisis dan Penilaian Hasi Karya Batik Cap dari Penyandang Disabilitas Mental yang diaplikasikan pada beragam produk Batik Cap sebagai bentuk apresiasi terhadap keterampilan para PDM.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Program pelatihan rehabilitas sosial dan vokasional inklusif berupa pelatihan Kreasi Batik Cap Kertas ini dipilih agar para PDM memiliki keterampilan motorik halus, kepercayaan diri (*self confidence*), rasa kemandirian (*self independent*) dan *self-esteem* yang lebih baik sehingga mereka lebih produktif dan memperoleh kepuasan yang menggembirakan melalui aktivitas kreatif ini. Pelatihan ini diikuti oleh para PDM (Penyandang Disabilitas Mental) dan

caregivers dari berbagai panti rehabilitasi di wilayah Jakarta Barat dan Timur.

1. **Persiapan Kegiatan Pelatihan Kreasi Batik Cap Kertas**

Persiapan pelaksanaan program pelatihan membatik diawali dengan diskusi dengan pihak mitra Yayasan Jiwa Layang dan Tim P2M UNJ yang terdiri dari dosen, mahasiswa dan alumni Prodi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni UNJ. Diskusi dilakukan untuk menentukan kegiatan utama pada program P2M 2021 yang sesuai dengan kebutuhan Yayasan Jiwa Layang dengan hasil kesepakatan melaksanakan pelatihan Kreasi Batik Cap Kertas untuk PDM. Selanjutnya menentukan jumlah peserta PDM dan *caregivers* yang dilibatkan dalam kegiatan pelatihan ini dan lamanya kegiatan pelatihan dilakukan dengan mempertimbangkan situasi Perlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) level 3 yang tidak memungkinkan melaksanakan kegiatan secara ideal. Selain itu, persiapan untuk pencegahan penularan covid-19 dilakukan dengan menyiapkan area cuci tangan, masker, *hand sanitizer* dan himbauan jaga jarak. Dalam kondisi pandemi masyarakat harus memiliki kesadaran untuk beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang ada (Kurniati, Ardiyanza, Wijaya, Ilham, & A, 2021). Media pelatihan yang digunakan yaitu video tutorial dan sampel kreasi batik cap yang dikerjakan secara manual melalui keterampilan membatik menggunakan alat cap batik/canting cap dan kreativitas membuat komposisi motif hias. Narasumber dalam pelatihan berjumlah 2 orang dibantu instruktur sebanyak 4 orang anggota pelaksana P2M. Terjadi kerja sama yang sinergis antara narasumber dengan instruktur. Kondisi seperti ini sangat dibutuhkan agar rangkaian pelatihan dapat berlangsung lancar dengan hasil yang baik. Berikut ini rangkaian kegiatan pendukung persiapan pelatihan Kreasi Batik Cap.

2. **Pelaksanaan *Training for Trainers***

Kegiatan TOT ini dilaksanakan untuk membekali para instruktur yang merupakan mahasiswa Prodi Pendidikan Seni Rupa UNJ

dengan keterampilan dasar dalam membuat karya batik dengan teknik cap menggunakan bahan limbah kertas/karton sebagai media capnya. Pelatihan ini dilakukan agar terbentuk Tim Instruktur yang kompeten untuk mendampingi para PDM dan *caregivers* agar memenuhi kebutuhan Yayasan Jiwa Layang akan tenaga sukarelawan yang memiliki keterampilan khusus di bidang seni khususnya keterampilan membatik dengan teknik cap. Selain itu, pelatihan ini memberikan motivasi bagi relawan untuk semangat dalam membantu memberikan keterampilan yang telah dikuasai kepada para peserta khususnya para PDM. Karena memberikan pelatihan kepada PDM bukan hanya sebagai transfer ilmu pengetahuan, akan tetapi juga menjadi sebuah nilai dalam membantu mereka yang berkebutuhan. Seperti yang dikatakan (Hazmi & Seftiandy, 2022), bahwa nilai menjadi bagian penting dalam motivasi relawan untuk membantu orang yang membutuhkan.

Pelaksanaan kegiatan TOT dilakukan secara luring (tatap muka) yang berlokasi di Jl. Smapal No.68 Tangerang Selatan dan daring (tatap maya) menggunakan aplikasi Google meet dikarenakan keterbatasan jarak dan kondisi PPKM level 3 yang mengharuskan sebagian peserta TOT mengikutinya secara daring. Proses *hybrid* tersebut dilakukan sebagai adaptasi untuk menghindari kerumunan pada masa pandemi covid-19. Pandemi yang terjadi menuntut setiap aktivitas publik untuk membatasi kerumunan dan melakukan protokol kesehatan (Hazmi, Zenmira, & Budyawan, 2021).

Pelatihan TOT dilaksanakan pada Sabtu dan Minggu tanggal 4 September dan 5 September 2021 melibatkan Ketua pelaksana, 1 orang narasumber dan 4 orang mahasiswa. Proses pelatihan kreasi batik cap dilakukan secara bertahap dengan langkah-langkah kerja sebagai berikut:

a. **Persiapan ruang, alat dan bahan pelatihan *training of trainer***

Proses persiapan dilakukan oleh Tim P2M UNJ. Mengingat Jakarta dan sekitarnya masih melaksanakan PPKM level 3, maka kami membatasi hanya 2 orang yang mengikuti TOT secara luring, dan 2 orang

secara daring. Persiapan bahan dan alat, seperti meja cap, kompor, wajan dan bahan membatik lainnya. disesuaikan dengan jumlah mahasiswa yang hadir luring. Aplikasi Google meet juga dipersiapkan untuk mahasiswa yang hadir secara daring.

b. Pembukaan acara *training of trainer* kreasi Batik Cap Kertas bagi mahasiswa:

Acara dimulai pada pukul 10.00 WIB dengan pengarahan pelaksanaan TOT yang disampaikan oleh Dr. C. Tridjata S., M.Sn sebagai Ketua Pelaksana P2M UNJ. Kegiatan ini dilaksanakan dengan fokus materi pengenalan tentang batik cap kertas dan pembuatan canting cap dengan bahan limbah kertas. Motif hias pada canting cap yang dikembangkan adalah motif flora dan fauna yang telah dimodifikasi, berikut langkah kerja kegiatan TOT:

- 1) Pembuatan alat/canting cap dengan bahan limbah kertas.

Sebelum praktik membuat batik cap, hal yang paling utama dikerjakan adalah dengan membuat alat cap. Tahap ini narasumber mendemonstrasikan cara pembuatan alat cap yang terbuat dari bahan limbah kertas.

- 2) Praktik pembuatan pola motif sederhana sebagai bentuk cap batik

Setelah mengenal langkah-langkah pembuatan alat cap batik, para mahasiswa diberikan kebebasan untuk membuat motif yang sederhana seperti motif daun, kerang, bunga, dan lain-lain yang kemudian dilanjutkan dengan membuat alat/canting cap batik. Setelah membuat beberapa contoh alat cap dari kertas, kemudian para instruktur diberi tugas membuat beberapa canting cap kertas di rumah masing-masing.

- 3) Praktik membatik dengan teknik cap

Setelah membuat alat cap yang terbuat dari kertas dengan pola motif hasil kreasi, mahasiswa diajarkan dan langsung mempraktikkan cara membuat batik dengan teknik cap, hal ini bertujuan agar para mahasiswa dapat memahami teknik-teknik dalam proses melakukan teknik cap pada kain katun.

Tahap yang pertama diajarkan yaitu melakukan proses cap di atas kain katun. Proses ini membutuhkan keterampilan khusus agar lilin malam dapat membentuk motif dengan sempurna. lilin malam harus tetap dalam keadaan panas, tidak boleh terlalu panas atau terlalu dingin karena dapat mempengaruhi garis motif yang dihasilkan. Setelah proses cap, proses membatik tersebut dilakukan hingga proses pewarnaan dengan menggunakan pewarna batik jenis Remasol. Kemudian, setelah pewarnaan, proses fiksasi dilakukan dengan menggunakan Waterglass. Tahap akhir yaitu *melorod* atau melepaskan lilin malam sehingga menghasilkan kain batik yang bermotif.

Dari hasil proses belajar yang dilakukan oleh mahasiswa, didapatkan dua buah batik dengan masing-masing berukuran 50 x 100 cm. karya batik tersebut digunakan sebagai contoh karya pada kegiatan pelatihan kreasi batik bagi Penyandang Disabilitas Mental di Yayasan Jiwa Layang.

3. Pelaksanaan

Developing human potential, as well as socialisation, values and skills, must be carried out through educational activities (Sujarwo, S., Trisanti, T., & Kusumawardani, 2022). Program pelatihan rehabilitas sosial dan vokasional inklusif ini melibatkan para PDM (Penyandang Disabilitas Mental) dan *caregivers* dari komunitas dan berbagai panti rehabilitasi di wilayah Jakarta Barat dan Timur. Pelatihan kreasi Batik Cap Kertas dilaksanakan tanggal 11, 18, 25 September, 09 dan 10 Oktober 2021, dimulai pada jam 10.00 WIB hingga jam 15.00 WIB yang dihadiri oleh 19 orang yang terdiri dari 9 orang peserta (PDM dan *caregivers*), 2 orang narasumber, 5 orang instruktur mahasiswa, 1 orang sebagai dokumentasi dan 2 pengelola Yayasan Jiwa Layang.

Dalam proses pelatihan, peserta dibagi ke dalam kelompok dengan masing-masing 3 orang dan 1 orang instruktur agar dapat berdiskusi secara terarah. Selain itu, proses berkelompok dilakukan agar para PDM dapat saling bekerja sama dan berinteraksi satu sama lain. Hal tersebut juga

memper muda proses bekerja, karena menurut (Tjahjanti et al., 2018), strategi yang baik dalam pemberdayaan bagi disabilitas adalah berkumpul dan berdiskusi untuk mengetahui kendala dan kebutuhan yang diperlukan bagi mereka. Proses pelatihan kreasi Batik Cap Kertas dilaksanakan mengikuti prokes Covid-19 secara bertahap dengan langkah-langkah kerja sebagai berikut:

a. Persiapan ruang, alat dan bahan pelatihan

Proses persiapan dilakukan oleh Tim P2M UNJ. Mengingat Jakarta masih dalam melaksanakan PPKM level 3 maka kami membatasi jumlah seluruh orang yang hadir pada acara tersebut maksimal 25 orang. Pihak mitra menyediakan ruang yang cukup luasnya sehingga dapat digunakan untuk beraktivitas dengan jarak yang memadai dan kondisi ruang terbuka sesuai ketentuan prokes Covid-19. Adapun alat dan bahan yang digunakan yaitu wajan cap, kompor, lilin malam, kertas dari limbah bungkus rokok, kain katun, pewarna jenis remasol, panci besar, ember dan bahan pendukung lainnya.

b. Pembukaan Pelatihan Kreasi Batik Cap Kertas

Pelatihan ini dimulai pada jam 10.00 WIB dengan salam pembuka dari MC yang dilanjutkan sambutan singkat dari Ketua Yayasan Jiwa Layang dan Ketua Pelaksana pelatihan. Semua peserta dan panitia dalam kondisi sehat sebelum dan saat kegiatan pelatihan ini dimulai. Ketua Pelaksana P2M juga memperkenalkan Tim P2M UNJ yang berjumlah 8 orang. Tim inilah yang telah banyak membantu sehingga pelatihan ini dapat terlaksana dengan lancar dan baik.

c. Penyajian Materi

Penyajian materi disampaikan oleh Ketua Pelaksana yang merangkap sebagai narasumber yang dibantu oleh narasumber lainnya. Materi pelatihan pertemuan pertama difokuskan pada pengetahuan tentang asal usul kemunculan kriya batik cap, bahan, teknik dan cara pembuatannya. Penyajian materi dilakukan menggunakan teknik

demonstrasi dengan dukungan video tutorial. Berikut langkah kerja pembuatan canting cap kertas yang merupakan materi utama pada pertemuan pertama:

1) Pembuatan alat/canting cap dengan bahan limbah kertas

Sebelum praktik membuat batik cap, hal yang paling utama dikerjakan adalah dengan membuat alat cap. Para peserta harus mengetahui kualitas limbah kertas yang paling baik digunakan sebagai bahan dasar pembuatan canting cap. Untuk pembuatan alat cap pada pelatihan ini, bahan limbah kertas yang digunakan yaitu bungkus rokok bekas karena menghasilkan garis motif yang lebih baik.

Sebelum membuat alat cap, prosedur pembuatannya dilakukan dengan memotong kertas rokok dengan masing-masing ukuran lebar 2 cm, untuk satu alat cap membutuhkan 3 sampai 4 lembar kertas rokok yang telah dipotong berukuran lebar 2 cm dan panjang 10 cm.

Prosedur pembuatan canting cap diikuti para peserta sesuai petunjuk dalam video tutorial. Selain pembuatan motif pada canting cap kertas, pada kesempatan ini narasumber juga menjelaskan beberapa komposisi penataan motif hias pada permukaan kain katun. Hal ini penting untuk dipelajari agar peserta memiliki kepekaan estetis dalam menata motif.

2) Praktik pembuatan pola motif sederhana sebagai bentuk cap batik

Setelah mengenal langkah-langkah pembuatan canting cap batik, para peserta bebas memilih motif hias yang akan dibuat, seperti motif daun, kerang, bunga, dan lain-lain. Peserta pelatihan juga diberi kebebasan membuat motif hias sendiri atau menjiplak motif yang ada lalu memodifikasi bentuknya lebih sederhana agar mudah dibuat menjadi canting cap kertas.

Selanjutnya motif digambar di atas karton berukuran tebal 3 mm atau dijiplak menggunakan karbon. Setelah motif hias selesai digambar baru proses pembentukan motif dengan lembaran potongan karton bisa dikerjakan. Bagian demi bagian motif dibentuk dan direkatkan dengan lem cair sehingga terbentuk motif yang utuh.



Gambar 1. Proses Pembuatan Canting Cap

d. Proses Mambatik dengan Cap Berbahan Kertas

Pada pertemuan hari ke dua, peserta diajarkan proses mambatik dengan teknik cap menggunakan alat cap yang telah dibuat pada hari pertama. Pembukaan pelatihan dilakukan oleh MC pada pukul 10.00 WIB yang kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi tentang langkah-langkah dan teknik dalam mambatik menggunakan alat cap yang terbuat dari limbah kertas. Kemudian, peserta juga diajarkan cara membuat susunan motif dengan teori tujuh teknik pengulangan motif (Budiyono et al., 2008), yaitu: 1) Teknik *full repeat*, motif yang disusun dengan cara pengulangan secara penuh dan konsisten. 2) Teknik *full drop repeat*, motif yang disusun dengan pengulangan yang digeser atau diturunkan dengan jarak semakin kebawah atau ke atas dari posisi motif sebelumnya. 3) Teknik *full half repeat*, motif yang disusun dengan pengulangan secara naik turun. 4) Teknik *rotation*, motif yang disusun dengan berulang secara memutar dan bertumpu pada satu titik pusat. 5) Teknik *reverse*, motif yang disusun dengan cara berhadapan atau berlawanan secara sejajar satu dengan yang lainnya. 6) Teknik *interval*, motif yang disusun menjadi ornamen dengan dua motif yang berbeda disusun secara selang-seling. Dan 7) Teknik *random*, motif yang disusun menjadi ornamen secara acak, tidak konsisten pada pengulangan ukuran bentuk dan posisi.

Setelah diberikan materi, peserta diberikan waktu untuk membuat desain susunan motif dikertas A4 sesuai teori yang telah diberikan dan motif yang digunakan, dalam tahap ini peserta didampingi oleh instruktur. Kemudian setelah membuat

desain, selanjutnya dilakukan proses mengecap pada kain katun yang telah disediakan.



Gambar 2. Proses Mambatik Dengan Teknik Cap

e. Proses Tahap pewarnaan Kain

Pertemuan ke tiga dilakukan proses pewarnaan kain yang telah dicap menggunakan lilin malam. Pewarna yang digunakan yaitu jenis Remazol. Proses pewarnaan dilakukan dengan teknik colet menggunakan kuas, karena selain untuk melatih kesabaran, teknik colet sangat aman untuk proses pewarnaan dengan penggunaan warna yang beragam dalam satu kain tanpa harus melakukan proses *ngeblok* atau menutup motif pada proses pencelupan warna. Pada tahap ini, peserta diajarkan cara membuat pewarna remazol dengan takaran yang telah ditentukan. Warna yang disediakan beragam sehingga peserta dapat bebas memilih warna yang diinginkan, meskipun begitu, proses pemilihan warna tetap dalam bimbingan agar peserta dapat mempelajari susunan warna yang baik.



Gambar 3. Proses Pewarnaan Kain

f. Proses Tahap Fiksasi

Pertemuan ke empat, proses berikutnya adalah melakukan fiksasi pada kain yang telah diberi warna sebelumnya dengan fiksasi *water glass* (*sodium silicate*).

Proses fiksasi merupakan tahap yang sangat penting agar warna pada kain dapat melekat dengan baik, dengan demikian proses fiksasi merupakan proses mengunci warna pada kain. Apabila tidak dilakukan fiksasi, maka warna akan pudar ketika melakukan proses lorod atau pelepasan malam.

Sebelum melakukan proses fiksasi, peserta diajarkan membuat larutan fiksasi dengan perbandingan yang telah ditentukan. Proses fiksasi dilakukan dengan cara colet yang dimulai dengan bagian motif yang kemudian bagian dasar. Hal tersebut dilakukan agar warna motif dan warna dasar tidak tercampur. Karena pada proses pewarnaan dilakukan dengan menggunakan teknik colet, maka pada proses fiksasi juga dilakukan proses colet. Apabila proses pewarnaan dilakukan dengan cara celup, maka proses fiksasi dapat dilakukan dengan cara celup.



Gambar 4. Proses Fiksasi Warna

g. Proses Tahap Melorod

Pertemuan hari ke empat dilakukan proses *melorod*, yaitu proses melepaskan lilin malam pada kain dengan merebus kain pada air mendidih dengan suhu sekitar 90°–100° celsius. Untuk mempermudah dalam proses *melorod*, air rebusan ditambahkan dua sendok soda abu agar lilin yang melekat pada kain dapat lepas dengan mudah. Proses *melorod* membutuhkan kehati-hatian karena dilakukan dengan air yang mendidih dan panas, sehingga proses ini dilakukan oleh satu orang secara bergantian.

Proses ini merupakan tahapan akhir dalam membuat batik sehingga kain memiliki motif sesuai dengan desain yang dibuat pada proses pengecapan. Pada tahap ini juga menjadi penentu hasil warna, dapat dilihat ketika proses *melorod* ini, beberapa kain

batik mengalami penurunan warna yang cukup signifikan. Meskipun beberapa peserta mengalami rasa kecewa, namun TIM P2M memberikan semangat dengan tetap menjadikan karya mereka sebagai sebuah produk berupa sarung bantal dan syal.



Gambar 5. Proses *melorod*



Gambar 6. Hasil *Melorod*

4. Monitoring dan Evaluasi

Setelah melakukan proses pelatihan, para instruktur juga melakukan evaluasi terhadap keterampilan motorik halus yang meliputi, antara lain: 1) keterampilan membuat canting/alat cap, 2) keterampilan membuat komposisi motif hias. 3) keterampilan membatik, 4) keterampilan mewarnai. Tingkat kesulitan setiap tahap membatik tidak sama, akan tetapi memiliki keunikan masing-masing. Misalnya ada peserta yang kesulitan dalam membuat alat cap, ada pula yang mahir membuat alat cap. Keseluruhan rangkaian kegiatan membutuhkan ketelitian, ketekunan dan kesabaran. Indikator tersebut dinilai dengan skala 1 (kurang terampil), 2 (cukup terampil), 3 (terampil) dan 4 (sangat terampil). Hasil penilaian dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Penilaian Peserta Pelatihan Batik Cap

No.	Nama	Jumlah Nilai	Rata-rata	Kategori
1.	Titi	16	4	Sangat Terampil

2.	Rahardian	6	1,5	Kurang Terampil
3.	Kuniti	16	4	Sangat Terampil
4.	Melva	13	3,25	Terampil
5.	Rinaldi	13	3,25	Terampil
6.	Aru	13	3,25	Terampil
7.	Andari	12	3	Terampil
8.	Arisuji	2	0,5	Kurang terampil
9.	Salamiyah	14	3,5	Terampil
Total Nilai		11,6	2,9	Terampil

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata peserta dalam pelatihan memiliki kemampuan yang terampil. Peserta dapat mengikuti proses pelatihan dengan baik meskipun perlu adanya pendampingan secara optimal kepada para peserta agar mereka mampu membuat batik secara mandiri. Melihat hasil dari pelatihan, keberlanjutan pembinaan dapat dilakukan agar menjadi sebuah kegiatan kreatif yang menumbuhkan jiwa wirausaha. Sejalan dengan apa yang dikatakan Tjahjanti dkk., (2018) bahwa pemberdayaan disabilitas perlu dilakukan secara berkesinambungan agar dapat memberikan akses kerja bagi mereka.

Pemberdayaan disabilitas secara berkesinambungan dan berkelanjutan wajib negara harus hadir sebagai dukungan bagi instansi seperti Yayasan Jiwa Layang, artinya negara/pemerintah lewat lintas sektoral yaitu melibatkan seluruh pemangku kepentingan untuk memberikan pelatihan-pelatihan, akses kerja serta pendampingan kepada wirausaha disabilitas. *Empowerment emphasizes that people acquire sufficient skills, knowledge and power to influence their lives and the lives of others they take care of* (Sujarwo, S., Kusumawardani, E., Prasetyo, I., & Dewi, 2021). Dalam hal tersebut, pemerintah dan lembaga lainnya harus saling berkolaborasi dalam mendukung kegiatan yang memfasilitasi para disabilitas mental untuk dapat bekerja di berbagai bidang. Penilaian yang dilakukan juga menjadi gambaran bahwa PDM juga dapat melakukan kegiatan yang kreatif meskipun masih harus didampingi secara intens. Sehingga, hasil sejalan dengan apa yang dikatakan (Ratnasari

et al., 2021), bahwa pendidikan non-formal menjadi salah satu untuk meningkatkan kualitas masyarakat melalui pembedayaan.

5. Kendala yang dihadapi dan masalah yang terekam

Pada awal perencanaan program pelatihan, kendala yang dihadapi yaitu masalah covid-19, di mana pada saat pelatihan Jakarta berada pada PPKM level 3 sehingga perlu membatasi kerumunan dan jumlah peserta. Pada awal perencanaan, proses pelatihan akan dilakukan selama 3 hari, namun karena kurangnya waktu untuk proses pewarnaan dan *melorod*, maka pelatihan menjadi 5 hari. Kemudian, pada proses pelatihan berlangsung kesulitan yang paling dihadapi oleh peserta adalah membuat alat cap sehingga perlu pendampingan secara konsisten dari para instruktur. Proses membuat batik merupakan pengalaman baru bagi peserta, sehingga keterampilan motorik halus mereka belum cukup terlatih dan luwes pada saat membuat batik. Meskipun berbagai kendala terjadi selama pelatihan, namun keseluruhan rangkaian pelatihan dapat diselesaikan oleh peserta dengan baik dan terarah karena dilakukan secara kelompok yang saling membantu satu sama lain. Sejalan dengan apa yang dikatakan (Siregar & Purbantara, 2020), bahwa untuk melakukan pemberdayaan yang optimal perlu adanya tiga aspek, yaitu upaya yang terarah, keterlibatan masyarakat dan pendekatan kelompok.

Pengarahan yang diberikan oleh instruktur sangat berperan penting dalam membantu para peserta khususnya PDM mengatasi kesulitan-kesulitan. Beberapa kesulitan yang diatasi yaitu memotong kertas dengan *cutter*, proses pembuatan alat cap dan proses pengecapan lilin malam. Untuk proses pewarnaan merupakan bagian yang mudah dilakukan dan menarik bagi peserta karena proses tersebut dilakukan dengan menguasai atau *mencolet* dan memadukan warna-warna sehingga peserta dapat berkreasi warna sesuai dengan kreasi mereka. Seperti yang dikatakan (Joseph et al., 2018), bahwa proses pelatihan membuat karya merupakan bagian

dalam menyalurkan emosi dan kreativitas masyarakat.

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan pembuatan Batik Cap Kertas ini dilakukan untuk memberikan solusi masalah terhadap kebutuhan Yayasan Jiwa Layang dalam memberikan layanan pengalaman kerja bagi para PDM yang telah pulih. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan motivasi dan kepercayaan diri bagi para PDM bahwa mereka tetap dapat produktif di masa pandemik dan mampu menghasilkan produk kriya yang bernilai ekonomis. Metode *Craft Therapy* yang digunakan dalam pelatihan ini telah membantu peserta menguasai keterampilan kriya yang melatih kemampuan motorik halus, mengembangkan kepekaan estetis dan kemampuan untuk fokus serta bekerja sama. Kebebasan berekspresi diberikan pada PDM dan *Cargivers* dalam memilih motif hias, membuat komposisi motif dan komposisi warna. Materi *workshop* membuat batik dengan teknik cap yang terbuat dari limbah kemasan karton merupakan materi yang menarik untuk mengajarkan para peserta *workshop* menyadari bahwa dalam berkarya tidak harus menggunakan bahan-bahan yang mahal namun bisa memanfaatkan limbah produktif di sekitar dengan begitu mereka bisa lebih peduli terhadap masalah limbah dilingkungan mereka. Membuat batik dengan teknik cap lebih mudah dan lebih cepat selesainya. Di masa mendatang perlu dirintis bengkel kerja di bidang kriya yang dapat menyalurkan keterampilan dan kreativitas mereka agar lebih produktif.

Berdasarkan pelatihan program pelatihan ini, ada beberapa saran yang perlu diperhatikan, yaitu bagi PDM tahapan kegiatan membuat batik dirasakan masih cukup panjang, sehingga dikemudian hari perlu dipertimbangkan untuk mempersingkat tahapan berkarya dengan menghilangkan

tahap pembuatan alat/canting cap. Untuk selanjutnya tahap ini merupakan bagian kerja para *Cargivers* yang umumnya lebih terampil dan cepat dalam mengerjakannya. Dengan strategi ini diharapkan PDM bisa lebih fokus dan produktif dalam berkarya dan merintis unit usaha dibidang kriya dengan bimbingan *Cargivers* yang berperan sebagai instruktur. Strategi ini akan menjamin keberlanjutan program ini di masa mendatang

DAFTAR PUSTAKA

- Aiyuda, N. (2019). Art Therapy. *Nathiqiyah: Jurnal Psikologi Islam*, 2(1), 99-113.
- Bahasoean, L. (2019). *Panduan Rehabilitation Land*. Jakart.
- Budiyono, Sudiby, W., Herlina, S., Handayani, S., Parjiyah, Pudiastuti, W., ... Palup, D. S. (2008). *Kriya Tekstil Untuk SMK Jilid 3*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Hazmi, F. Al, & Seftiandy, S. (2022). Motivasi Relawan dalam Acara Seni Budaya (Studi Kasus Festival Banjar di Jakarta). *Jurnal Tata Kelola Seni*, 8(1), 23-36.
- Hazmi, F. Al, Zenmira, K. N., & Budyawan, S. A. (2021). Persepsi Partisipan Terhadap Kualitas Pameran Seni Rupa Secara Virtual dalam Situasi Pandemi Covid-19. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 7(2), 79-90.
- Ishwara, H., Ishwara, H., Supriyanto Yahya, L. R., & Moeis, X. (2012). *Batik Pesisir: An Indonesian Heritage: Collection of Hartono Sumarsono*. Jakarta: KPG (Keputustakaan Populer Gramedia).
- Joseph, M. C., Satiadarma, M. P., & Koesma, R. E. (2018). Penerapan Terapi Seni dalam Mengurangi Kecemasan pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Jakarta. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 77-78.
- Kartika, Y. A. (2017). *Pengaruh Pemberian Terapi Seni dengan Metode Menggambar Terhadap Penurunan Stres Kerja pada Mahasiswa yang Bekerja*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Kurniati, A., Ardiyanza, B., Wijaya, B. A.,

- Ilham, M., & A. O. L. (2021). Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Mematuhi Protokol Kesehatan sebagai Upaya Pencegahan Covid-19. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 46–50.
- Maftukha, N. (2017). Art Therapy Seni Lukis Ekspresif untuk Penderita Gangguan Kejiwaan di Unit Informasi Layanan Sosial (UILS) Meruya. *NARADA: Jurnal Desain & Seni*, 4(3), 325–333.
- Malchiodi, C. A. (2007). *The Art Therapy The Source*. New York: MC Grow Hill.
- Malfasari, E., Herniyanti, R., Devita, Y., Adelia, G., & Putra, I. D. (2020). Pendidikan Kesehatan Jiwa pada Tahap Perkembangan Usia Sekolah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(6), 1066–1071.
- Murni, R., & Astuti, M. (2015). Rehabilitasi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Mental Melalui Unit Informasi Dan Layanan Sosial Rumah Kita. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha KEsejahteraan Sosial*, 1(3), 278–292.
- Pawestri, A. (2017). Hak Penyandang Disabilitas Dalam Perspektif HAM Internasional dan HAM Nasional. *Era Hukum*, 2(1), 164–182.
- Prakosa, P. W. B. (2005). Dimensi Sosial Disabilitas Mental di Komunitas Semin, Yogyakarta. Sebuah Pendekatan Representasi Sosial. *Jurnal Psikologi*, 32(2), 61–73.
- Pratama, A., Akhyadi, A. S., & Saripah, I. (2021). Model Pemberdayaan Kewirausahaan Mandiri Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Literatur. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2).
- Ratnasari, S., Saripah, I., & Akhyadi, A. S. (2021). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kewirausahaan Menjahit di PKBM Bhina Swakarya. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1), 74–86.
- Setiawati, P. (2004). *Kupas Tuntas Teknik Proses Membuat Dilengkapi Teknik Menyablon*. Yogyakarta: Absolut.
- Siregar, N. A. M., & Purbantara, A. (2020). Melawan Stigma Diskriminatif: Strategi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Desa Panggungharjo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 4(1), 27–50.
- Sujarwo, S., Kusumawardani, E., Prasetyo, I., & Dewi, A. A. (2021). *Study on Needs Analysis of Family Multiliteracy Competence from Program Keluarga Harapan*. 72–85. *KnE Social Sciences*.
- Sujarwo, S., Trisanti, T., & Kusumawardani, E. (2022). Digital literacy model to empower women using community-based education approach. *World Journal on Educational Technology : Current Issues*, 14(1), 175–188.
- Tjahjanti, P. H., Sumarmi, W., Widodo, E., Syamharis, R., Zamroni, S. A., & Prakoso, D. I. (2018). Strategi Membantu Wirausaha Disabilitas Untuk Memberdayakan Ekonomi secara Berkelanjutan. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 37–43.
- Tukiman, Lestari, T. P., Rahayu, E. P., & Laili, R. A. N. (2021). Pemberdayaan Disabilitas Mental Melalui Program Karepe Dimesemi Bojo di Kabupaten Jombang. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(5), 734–748.
- Widinarsih, D. (2019). Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(2), 127–142.
- Yazfinedi, Y. (2018). Konsep, Permasalahan, dan Solusi Penyandang Disabilitas Mental di Indonesia. *Quantum: Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 14(2), 101–110.